

# IMPLIKASI PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MTS SALAFIYAH SYAFI'YAH GROGOLPENATUS KEBUMEN

Aris Hidayat <sup>\*1</sup>  
Muhamad Yusuf Amin Nugroho <sup>2</sup>  
Ahmad Zuhdi <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

\*e-mail : [arishidayatkbm@gmail.com](mailto:arishidayatkbm@gmail.com), [yusufamin@unsiq.ac.id](mailto:yusufamin@unsiq.ac.id), [ah\\_zuhdi@unsiq.co.id](mailto:ah_zuhdi@unsiq.co.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk nyata profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan implikasinya secara langsung dalam mendongkrak minat belajar siswa di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan secara autentik melalui observasi kelas, penelusuran data online untuk memperoleh informasi yang sudah dibuat oleh madrasah, wawancara mendalam bersama kepala madrasah, guru PAI, dan perwakilan siswa, serta diperkuat oleh studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI tidak sekadar direduksi sebagai pemenuhan administratif formal, melainkan sebuah komitmen mutu kerja nyata yang diejawantahkan secara utuh melalui penguasaan empat kompetensi keguruan (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial). Penguasaan materi secara matang mampu memusatkan perhatian (*attention*) siswa. Pengelolaan kelas yang menyenangkan berbasis media visual proyektor efektif meruntuhkan kecemasan belajar (*anxiety*) sehingga mendongkrak keaktifan (*participation*) siswa. Keteladanan karakter (*uswah bil a'mal*) guru memicu rasa hormat sukarela (*voluntary respect*) yang mendisiplinkan moral akademik siswa. Serta, komunikasi kolaboratif bersama orang tua melahirkan kontrol berkesinambungan (*continuous monitoring*) yang melejitkan antusiasme religius siswa dalam mengikuti serangkaian program keagamaan rutin lapangan khas salafiyah. Secara teoretis, temuan ini merekonstruksi teori profesionalisme konvensional menjadi sebuah konsep spiritual-transformatif, di mana guru PAI mengintegrasikan peran pengajar (*mu'allim*), pendidik moral (*murabbi*), dan pembimbing spiritual (*mursyid*). Keluhuran akhlak autentik pendidik tersebut beroperasi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terbukti paling efektif menyentuh hati dan melestarikan minat belajar intrinsik siswa di era digital.

**Kata Kunci:** *Profesionalisme Guru PAI, Empat Kompetensi Guru, Minat Belajar Siswa, Kurikulum tersembunyi, Madrasah Salafiyah.*

## Abstract

*This study aims to uncover the concrete forms of Islamic Education (PAI) teachers' professionalism and its direct implications for boosting students' learning interest at MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen. Employing a qualitative approach with a case study design, authentic data were gathered through classroom observations, in-depth interviews with the headmaster, PAI teachers, and student representatives, as well as documentation analysis. The results indicate that PAI teachers' professionalism is not merely reduced to formal administrative compliance but is manifested as a genuine commitment to quality work through the holistic mastery of four teaching competencies (professional, pedagogical, personal, and social). Comprehensive mastery of the material successfully centers students' attention. Enjoyable classroom management based on visual projector media effectively dismantles learning anxiety, thereby boosting student participation. The exemplary character (uswah bil a'mal) of the teachers triggers voluntary respect, which disciplines the students' academic morals. Furthermore, collaborative communication with parents establishes continuous monitoring that amplifies students' religious enthusiasm for participating in the routine outdoor religious programs unique to the salafiyah tradition. Theoretically, these findings reconstruct conventional professionalism theory into a spiritual-transformative concept, where PAI teachers integrate the roles of instructor (mu'allim), moral educator (murabbi), and spiritual guide (mursyid). The authentic moral nobility of the educators operates as a hidden curriculum, proven to be the most effective force in touching hearts and preserving students' intrinsic learning interest in the digital era.*

**Keywords:** PAI Teacher Professionalism, Four Teacher Competencies, Students' Learning Interest, Salafiyah Madrasah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memandang guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, melainkan juga sebagai pendidik moral, spiritual, dan pembentuk karakter peserta didik (Sundari, 2024:2435). Di dalam khazanah tradisi Islam, kedudukan guru memiliki tempat yang sangat mulia karena menjalankan fungsi transformatif sebagai *murabbi* yang mendidik akhlak, *mu'allim* yang mengajarkan ilmu, dan *mursyid* yang membimbing spiritual (Yana dkk., 2024:45). Di dalam khazanah tradisi Islam, kedudukan guru memiliki tempat yang sangat mulia karena menjalankan fungsi transformatif sebagai *murabbi* yang mendidik akhlak, *mu'allim* yang mengajarkan ilmu, dan *mursyid* yang membimbing spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali mengenai karakteristik pendidik ideal (Mujrimin & Ali, 2025:12). Ketiga peran tersebut bermuara pada tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moral fundamental seperti keikhlasan, amanah, keadilan, dan kasih sayang kepada setiap peserta didik (An-Nahlawi, 2004:89). Berdasarkan perspektif filosofis Islam tersebut, integritas etis dan profesionalisme seorang guru dinilai sangat tinggi (Hakim, 2024:56). Guru muslim diwajibkan mengabdikan dengan landasan keikhlasan mutlak karena Allah SWT, senantiasa menjaga amanah keguruan, serta memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang sebagai bagian tidak terpisahkan dari ibadah dan pengabdian spiritual kepada Sang Pencipta (Yunita, 2024:34). Hal ini mempertegas sebuah konsep bahwa etika keguruan dalam pendidikan Islam tidak hanya bersandar pada etika profesional yang bersifat administratif formal, namun juga berakar kuat pada etika spiritual dan sosial yang mendalam (Fitriah & Fitriatin, 2025:23).

Secara normatif di Indonesia, profesionalisme guru telah diakui dan diatur melalui regulasi formal yang ketat melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Republik Indonesia, 2005:4). Negara menegaskan secara eksplisit mengenai kewajiban setiap guru untuk menjunjung tinggi tanggung jawab, kejujuran, keteladanan, serta menjaga martabat luhur profesinya (Maulana, 2025:51). Landasan hukum ini diperkuat oleh Kode Etik Guru Indonesia yang menekankan pentingnya nilai-nilai profesional dan moral yang wajib diwujudkan guru dalam berinteraksi dengan murid, rekan sejawat, dan lingkungan masyarakat (Maryanto dkk., 2024:112). Namun demikian, terdapat kesenjangan yang nyata antara landasan normatif ideal tersebut dengan realitas empiris di lapangan (Arifin, 2025:15). Berbagai fakta menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam praktik etika keguruan, di mana beberapa studi terdahulu mengemukakan fenomena adanya oknum pendidik yang kurang disiplin, kurang memiliki rasa empati terhadap dinamika psikologis murid, atau kurang inovatif dalam mengemas pengajaran di kelas (Thesia dkk., 2024:88). Fenomena kontras ini memicu kekhawatiran kolektif bahwa nilai moral dan esensi profesionalisme keguruan belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam praktik instruksional sehari-hari (Sahroni, 2022:45).

Ketidakkonsistenan praktik etika dan profesionalisme guru ini juga terindikasi di lapangan, salah satunya di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen. Berdasarkan hasil observasi awal di lembaga tersebut, ditemukan adanya variasi yang cukup timpang dalam implementasi profesionalisme keguruan (Tim Penyusun, 2025:18). Di satu sisi, terdapat guru yang menunjukkan dedikasi luar biasa, memberikan keteladanan yang tinggi, serta mengajar dengan penuh kesabaran dan keadilan. Namun di sisi lain, masih ditemukan guru yang belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai etika mendasar seperti empati, pendekatan komunikatif yang humanis, maupun pemberian penghargaan terhadap potensi murid (Jaya dkk., 2025:67). Ketidakstabilan implementasi etika guru ini berimplikasi langsung terhadap dinamika pengkondisian kelas (Sanjaya, 2016:142). Data observasi pendahuluan menunjukkan bahwa ketika interaksi antara guru dan siswa cenderung bersifat otoriter, kaku, atau kurang apresiatif, tingkat kehadiran murid di kelas menurun dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran menjadi melemah (Ma'ruf, 2025:40). Kondisi ini membuktikan secara empiris bahwa kualitas etika dan profesionalisme yang ditampilkan guru memegang peranan krusial dalam memengaruhi suasana dan iklim belajar siswa (Nabila & Intani, 2025:31).

Minat belajar siswa merupakan variabel psikologis internal yang sangat menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses akademik (Slameto, 2015:57). Penghargaan dan perhatian tulus dari guru yang memiliki profesionalisme etis tingkat tinggi terbukti mampu mendongkrak motivasi intrinsik murid secara signifikan (Deci & Ryan, 2012:85). Oleh karena itu, profesionalisme guru bukan sekadar urusan pemenuhan kewajiban moral personal, melainkan tentang bagaimana kapasitas seorang guru mampu menyentuh hati dan memotivasi semangat belajar siswa (Djamarah, 2015:73). Sebaliknya, perilaku guru yang tidak adil, komunikasi yang kasar, atau kurangnya empati berpotensi besar meruntuhkan daya partisipasi dan membunuh minat belajar siswa secara emosional (Syah, 2017:114). Studi kualitatif di lembaga pendidikan tradisional bercorak Islam seperti MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen menjadi sangat mendesak untuk dilakukan (Creswell, 2016:120). Komunitas pesantren dan madrasah tradisional sangat menjunjung tinggi nilai akhlak dan keteladanan seorang guru (Masykuroh, 2024:52). Namun, arus modernisasi dan perubahan gaya hidup di era digital perlahan mulai menggeser persepsi siswa terhadap otoritas moral keguruan (Surahman dkk., 2025:34). Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggali secara mendalam bagaimana guru-guru di madrasah tersebut menginternalisasikan nilai-nilai profesionalisme Islam, serta bagaimana implikasi riil dari praktik tersebut terhadap penguatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Muhamad Syahru Romadhon, 2025:61).

Permasalahan utama dalam penelitian ini bertumpu pada adanya kesenjangan antara standar ideal profesionalisme guru dengan realitas aktual di lapangan. Masalah tersebut teridentifikasi dari belum optimalnya implementasi kompetensi guru PAI yang mencakup dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keterbatasan inovasi pengajaran serta variasi kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran juga berakibat pada fluktuasi antusiasme dan keterlibatan aktif siswa di dalam kelas. Akibatnya, minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI masih beragam, di mana sebagian siswa menunjukkan gejala kurang perhatian, kurang aktif, dan kurang antusias. Kondisi ini diperparah oleh pola hubungan interaksi komunikasi antara guru dan siswa yang belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guna membatasi ruang lingkup kajian, wawasan masalah difokuskan pada implikasi profesionalisme guru, minat belajar siswa, dan pola interaksi edukatif yang dibangun di lingkungan madrasah. Dari batasan tersebut, rumusan masalah diarahkan untuk mengetahui bentuk nyata profesionalisme guru PAI serta implikasinya terhadap minat belajar siswa di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk profesionalisme keguruan tersebut dan menganalisis dampaknya secara mendalam pada aspek keterlibatan serta perhatian siswa.

Secara teoritis, penelitian ini dibangun di atas jalinan korelasi antara teori profesionalisme keguruan dan teori psikologi minat belajar. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, profesionalisme dinilai dari penguasaan empat standar kompetensi utama. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, kompetensi profesional berfokus pada penguasaan materi secara luas dan mendalam, kompetensi kepribadian mencakup integritas moral sebagai teladan, serta kompetensi sosial mengenai kemampuan berkomunikasi efektif dengan warga madrasah. Dalam khazanah Islam, profesionalisme ini melekat pada multi-peran guru sebagai *murabbi* yang membina akhlak berdasarkan Surah Ali Imran ayat 164, *mu'allim* yang mentransfer ilmu syariat berdasarkan Surah Al-'Alaq ayat 1, dan *uswah hasanah* yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Surah Al-Ahzab ayat 21. Di sisi lain, minat belajar didefinisikan sebagai gejala psikologis berupa kecenderungan jiwa yang menetap untuk memperhatikan suatu objek kegiatan yang disertai rasa senang. Minat belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan dan motivasi intrinsik, serta faktor eksternal di mana kualitas metode mengajar dan pembawaan karakter profesional dari guru menjadi stimulan paling dominan di sekolah.

Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai penggerak eksternal utama. Ketika guru PAI menunjukkan performa profesional dengan menguasai materi secara matang, menerapkan metode variatif, serta menampilkan kompetensi kepribadian yang luhur seperti sabar, adil, dan empatik, hal tersebut akan merangsang aspek afeksi siswa.

Pendekatan komprehensif dalam pendidikan Islam yang menyatukan pengajaran ilmu dan penyucian jiwa mampu memperkuat minat belajar siswa secara intrinsik. Rasa senang dan nyaman yang terbangun dari interaksi edukatif yang berkualitas ini berimplikasi langsung pada peningkatan perhatian, keaktifan, kedisiplinan, dan antusiasme siswa di madrasah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam mengenai kajian kualitatif internalisasi nilai-nilai etika keguruan. Secara praktis, hasil kajian ini bermanfaat sebagai bahan refleksi bagi guru untuk membenahi strategi mengajar, membantu pihak madrasah dalam merumuskan kebijakan pembinaan kompetensi guru, serta memberikan dampak positif bagi siswa berupa terciptanya lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan memotivasi.

## METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan model deskriptif kualitatif (Creswell, 2016:34). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam mengenai arti, pandangan, dan pengalaman nyata baik dari pihak guru maupun siswa mengenai implikasi profesionalisme guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar (Sugiyono, 2020:18). Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran variabel secara statistik atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena sosial yang terjadi di lapangan, terutama dalam melihat interaksi emosional, sosial, dan kontekstual antara guru dan siswa (Moleong, 2018:6). Berdasarkan model deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan, menyajikan, dan menafsirkan secara sistematis seluruh praktik profesionalisme guru dan dampaknya terhadap minat belajar siswa secara alamiah, dengan menyelidiki proses, makna, dan kondisi riil di lapangan tanpa memanipulasi keadaan subjek yang diteliti (Nazar Bakry, 2024:45).

Jenis rancangan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan langsung di lingkungan MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus, Petanahan, Kebumen (Zed, 2014:22). Desain penelitian lapangan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati dan mendapatkan informasi langsung mengenai fenomena profesionalisme guru serta minat belajar siswa dalam situasi pembelajaran yang nyata, alami, dan kontekstual di madrasah (Tim Penyusun, 2025:21). Sasaran penelitian atau subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang relevan dengan kebutuhan data kualitatif, di mana subjek yang dipilih adalah orang atau pihak yang dipandang tepat serta memiliki informasi yang kaya terkait fokus kajian (Sugiyono, 2020:85). Dalam konteks madrasah ini, sasaran penelitian mencakup Kepala Madrasah selaku penanggung jawab utama seluruh kebijakan pengajaran, Guru Pendidikan Agama Islam selaku aktor utama yang dianalisis profesionalismenya, serta Siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah sebagai pihak yang merasakan implikasi langsung dan menjadi indikator utama dalam pengukuran minat belajar (Jaya dkk., 2025:70).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara integratif melalui empat metode utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran data daring (Creswell, 2016:153). Metode pertama adalah observasi partisipan (*participant observation*) yang digunakan sebagai teknik primer untuk melihat secara langsung penerapan kompetensi guru di kelas serta respon minat belajar siswa secara nyata (Sugiyono, 2020:102). Metode kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang ditujukan kepada kepala madrasah, guru PAI, dan perwakilan siswa untuk menggali pandangan terperinci mengenai esensi profesionalisme keguruan dan dampaknya terhadap motivasi belajar (Moleong, 2018:186). Metode ketiga adalah dokumentasi untuk mengumpulkan naskah resmi, profil madrasah, absensi, dan data nilai siswa (Arikunto, 2019:201). Metode keempat adalah penelusuran data daring melalui situs web resmi dan media sosial lembaga guna memperkuat validitas data pendukung (Surahman dkk., 2025:38). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dikembangkan pembantuannya melalui penyusunan pedoman observasi perilaku kelas, pedoman wawancara terstruktur, serta pedoman *checklist* dokumentasi (Moleong, 2018:121). Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen; triangulasi

sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa; serta melakukan *member check* untuk mengonfirmasi kesesuaian data kepada para informan (Sugiyono, 2020:173).

Setelah data terkumpul, proses pengolahan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014:31). Teknik ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif lapangan yang menyelidiki pengalaman dan dinamika interaksi edukatif karena sifatnya yang terstruktur namun fleksibel. Proses analisis data interaktif ini berjalan secara simultan dan melingkar melalui tiga tahapan utama (Miles dkk., 2014:33). Tahap pertama adalah memfokuskan data, menyaring, dan melakukan pengurangan data (*data reduction*) untuk membuang informasi yang tidak relevan serta mengidentifikasi unit-unit data yang berkaitan erat dengan profesionalisme guru PAI dan minat belajar siswa. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) di mana peneliti menampilkan informasi yang telah terorganisir ke dalam bentuk matriks naratif teks mengalir agar hubungan antar-fenomena mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan pengecekan kembali (*conclusion drawing and verification*) untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh bersifat akurat, konsisten dengan realitas lapangan, serta mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penelusuran data daring di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen, ditemukan data autentik mengenai bentuk nyata profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kondisi objektif minat belajar siswa. Profesionalisme guru PAI di madrasah ini diejawantahkan secara riil melalui penguasaan empat kompetensi dasar kependidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala MTs Salafiyah Syafi'iyah, Bapak Anas Tahmid, S.Pd.I., diperoleh gambaran awal mengenai urgensi profesionalitas keguruan di lembaga tersebut, "*Profesionalisme guru sangat berdampak baik untuk pihak madrasah dan sangat mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di madrasah, baik langsung berupa materi, teori, maupun praktik di lapangan.*" (Wawancara pada 12 April 2026).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa profesionalisme dipahami bukan sekadar pemenuhan status administratif formal, melainkan komitmen moral dan mutu kerja yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif (Suryadi, 2022). Hal ini diperkuat oleh pemaparan dari Bapak Taufik Rokhman, S.Pd.I., M.Pd. dan Bapak Muhlison, S.Pd., M.Pd. selaku guru rumpun PAI, "*Profesionalisme guru adalah sikap atau kualitas seorang pengajar dengan tanggung jawab yang tidak hanya sekedar mengajar di kelas, melainkan sebuah komitmen yang terus dijalankan; sikap pengajar ilmu dan kualitas kerja terbaik yang berlandaskan pada rasa tanggung jawab moral yang baik, serta senantiasa berjalan selaras dengan seluruh regulasi yang berlaku dalam sistem pendidikan.*" (Wawancara bersama pada 14 April 2026).

Pada ranah kompetensi profesional, dimensi ini merupakan kapasitas substantif guru dalam menguasai materi syariat dan keislaman secara regulatif dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi akademik formal pendidik di MTs Salafiyah Syafi'iyah dinilai sangat baik. Dari total 22 guru yang mengampu mata pelajaran keagamaan, seluruhnya telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) dan sebagian kecil di antaranya telah menempuh jenjang Magister (S2). Selain latar belakang pendidikan formal, para pendidik secara konsisten memperbarui kompetensi mereka agar tetap adaptif di era digital melalui keikutsertaan dalam pelatihan non-formal terstruktur, seperti *Program Pintar* yang difasilitasi oleh Kementerian Agama setiap enam bulan sekali. Aktivitas pengembangan diri ini dioptimalkan lebih lanjut melalui keterlibatan aktif dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum ini dijalankan menggunakan model kombinasi, yaitu melalui diskusi internal di lingkungan madrasah guna memecahkan kendala instruksional harian, serta koordinasi eksternal di tingkat regional untuk penyesuaian kurikulum nasional terbaru.

Kompetensi pedagogik guru PAI tecermin dari kematangan perencanaan pengajaran, kelengkapan administrasi, dan kepiawaian dalam mengelola iklim kelas (Solihin dkk., 2023). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, seluruh guru PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah telah menyusun perangkat administrasi mengajar yang lengkap, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), serta instrumen penilaian (Tim Penyusun, 2025). Guna memastikan kesiapan instruksional, para guru PAI secara konsisten mempraktikkan refleksi mandiri sejak malam hari dengan memeriksa jadwal, menelaah materi, dan mengevaluasi ketercapaian materi pada pertemuan sebelumnya sebelum berdiri di depan kelas. Dalam praktik pembelajaran di kelas, metode pengajaran yang dominan digunakan adalah metode *uswah bil a'mal* (keteladanan nyata melalui perbuatan) yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media berbasis teknologi informasi, seperti proyektor dan visualisasi gambar (Surahman dkk., 2025). Pengelolaan kelas dijalankan secara kondisional melalui pendekatan psikologis personal terhadap suasana hati (*psychological mood*) peserta didik. Kemampuan guru dalam mengendalikan kelas secara interaktif dan menyenangkan ini terbukti efektif meruntuhkan kecemasan belajar (*anxiety*) siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis (Jaya dkk., 2025). Kompetensi kepribadian diaktualisasikan dengan menempatkan guru sebagai figur *uswatun hasanah* (teladan luhur) bagi seluruh civitas akademika madrasah (Mahmud, 2017). Mengingat rumpun pelajaran PAI sarat akan muatan internalisasi nilai, karakteristik guru yang sabar, adil, berwibawa, dan bertanggung jawab menjadi instrumen vital dalam pembentukan karakter utama siswa (Andreani dkk., 2023).

Guru-guru PAI di madrasah ini menampilkan konsistensi yang tinggi antara perkataan dengan perbuatan religius sehari-hari. Selain itu, penerapan kedisiplinan waktu yang ketat oleh para pendidik secara psikologis berhasil memicu rasa hormat secara sukarela (*voluntary respect*) dari para peserta didik (Nabila & Intani, 2025). Kompetensi sosial ditunjukkan melalui jalinan komunikasi keagamaan yang santun, inklusif, dan harmonis (Jamil, 2022). Guru PAI membangun komunikasi dua arah yang terbuka dengan siswa, memelihara iklim kerja kolaboratif yang sehat dengan sesama rekan sejawat, serta aktif berkoordinasi dengan orang tua atau wali murid (Indriawati dkk., 2025). Sinergi lintas sektoral dengan wali murid ini difungsikan sebagai kontrol berkesinambungan untuk memantau habituasi ibadah. Pengumpulan data lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa di MTs Salafiyah Syafi'iyah terkategori sangat positif dan dinamis. Minat belajar di sini diejawantahkan sebagai dorongan batiniah, rasa senang, dan kesungguhan psikologis yang terwujud dalam perilaku instruksional harian (Slameto, 2015). Mengenai kondisi objektif ini, Kepala Madrasah, Bapak Anas Tahmid, S.Pd.I., memberikan konfirmasinya, "*Minat belajar siswa di madrasah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta antusias mereka ketika guru menyampaikan materi pembelajaran.*" (Wawancara pada 12 April 2026). Pernyataan di atas sejalan dengan pandangan Slameto (2015:57) yang menegaskan bahwa minat tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif semata, melainkan dari manifestasi sikap siswa yang ditunjukkan melalui perhatian penuh, rasa senang, dan partisipasi aktif secara sukarela dalam ekosistem belajar.

Keterangan senada dipaparkan oleh guru PAI, yang menegaskan bahwa gairah akademik siswa tidak bersifat pasif, melainkan bermanifestasi pada aktivitas fisik dan mental yang nyata di lingkungan madrasah, "*Minat belajar siswa terlihat ketika siswa aktif bertanya, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun praktik ibadah di madrasah.*" (Wawancara bersama pada 14 April 2026). Untuk memvalidasi data tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung secara acak (*random member check*) kepada perwakilan siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah. Para siswa mengungkapkan pengakuan jujur mengenai bagaimana minat belajar mereka tunjukkan di dalam kelas, "*Minat belajar kami sebagai siswa lebih memperhatikan ketika siswa aktif bertanya, memperhatikan penjelasan guru walaupun enggak terlalu paham-paham amat, mengerjakan tugas apa yang ditugaskan guru, serta selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran maupun praktik ibadah di madrasah.*" (Wawancara Siswa pada 16 April 2026).

Berdasarkan triangulasi sumber dan data observasi, dinamika minat belajar siswa di madrasah ini dideskripsikan melalui lima dimensi indikator utama, Pertama Dimensi Perhatian

(*Attention*). Selama aktivitas instruksional formal berlangsung, mayoritas siswa menunjukkan konsentrasi yang fokus dan mendengarkan penjelasan guru secara tertib. Siswa secara inisiatif mencatat poin-poin esensial dari materi yang ditayangkan lewat proyektor, yang menandakan adanya ketertarikan intelektual yang tinggi (Sandi dkk., 2024). Lalu yang ke dua Dimensi Keaktifan (*Participation*), dimana Suasana pengajaran di kelas berlangsung secara dinamis dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Siswa berani mengajukan pertanyaan kritis, merespons stimulus pertanyaan pemantik dari guru, serta aktif berdiskusi kelompok dan mempraktikkan materi keagamaan di depan kelas (Machsalmi, 2023). Yang ke tiga Dimensi Kedisiplinan dan Tanggung Jawab, Gairah belajar berimplikasi langsung pada pembentukan kesadaran moral akademik siswa. Hal ini dibuktikan dengan konsistensi kehadiran tepat waktu, kesiapan kelengkapan perangkat buku literatur sebelum pelajaran dimulai, serta kepatuhan tinggi dalam menuntaskan dan mengumpulkan tugas-tugas mandiri sesuai tenggat waktu (*deadline*) yang disepakati (Alamsyah, 2023). Yang ke empat Dimensi Antusiasme Religius, Sebagai lembaga berlatar belakang salafiyah, gairah belajar siswa mencapai titik kulminasi pada antusiasme tinggi saat mengikuti serangkaian program keagamaan rutin lapangan. Siswa berpartisipasi secara sukarela dan penuh semangat dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama, setoran hafalan surah pendek (*juz amma*), doa bersama, hingga pembiasaan ibadah praktis (Masykuroh, 2024). Dan yang terakhir Kondusifitas Respon terhadap Materi PAI, Siswa menunjukkan kesungguhan dan daya serap kognitif yang jauh lebih optimal ketika materi pelajaran PAI disajikan melalui metode demonstrasi, simulasi, atau praktik langsung oleh pendidik, dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat teoretis-abstrak (Nurianti, 2024).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, dilakukan analisis kritis untuk mengungkap hubungan kausalitas dan benang merah akademis mengenai bagaimana empat kompetensi guru PAI berimplikasi langsung dalam mendongkrak lima dimensi indikator minat belajar siswa di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen. Integrasi antara profesionalisme pendidik dan respons psikologis siswa ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, implementasi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen berhasil menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk nyata kompetensi keguruan dan bagaimana implikasi langsungnya terhadap penguatan minat belajar siswa. Proses penafsiran terhadap data hasil observasi dan wawancara mendalam mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan merupakan akibat langsung dari kualitas stimulus eksternal yang dihadirkan oleh guru di sekolah. Ketika guru PAI mampu menampilkan performa profesional, menguasai kelas secara kondisional, dan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, siswa secara psikologis akan merasa aman, nyaman, dan dihargai. Kenyamanan emosional inilah yang memicu munculnya rasa senang, yang kemudian menggerakkan motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk memberikan perhatian penuh, terlibat aktif dalam diskusi kelas, serta menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menuntaskan tugas-tugas akademik mereka. Yang pertama yaitu Implikasi Kompetensi Profesional terhadap Dimensi Perhatian (*Attention*) dan Respons Materi, artinya Penguasaan materi syariat dan keislaman secara mendalam merupakan kapasitas substantif yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Komitmen guru PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah untuk konsisten memperbarui keilmuan melalui *Program Pintar* Kemenag dan forum MGMP terbukti berimplikasi linear terhadap performa mengajar yang adaptif di era digital. Guru yang menguasai materi secara matang mampu menyajikan konten keagamaan secara kontekstual, menarik, dan tidak kaku. Ketika guru mampu mengomunikasikan materi pelajaran dengan pemahaman yang luas, perhatian (*attention*) peserta didik secara otomatis akan terpusat penuh pada jalannya pembelajaran, yang ditandai dengan inisiatif mandiri untuk mencatat poin-poin esensial. Kedalaman kompetensi profesional ini berhasil merangsang daya serap kognitif siswa secara optimal dan menekan kejenuhan terhadap materi. Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto (2015:57) dan Suryadi (2022) yang menegaskan bahwa tingkat perhatian dan kesungguhan siswa

dalam menerima pelajaran merupakan respons langsung dari kualitas penguasaan materi serta mutu kerja profesional yang dihadirkan oleh pendidik di dalam kelas.

Yang *ke-dua* yaitu Implikasi Kompetensi Pedagogik terhadap Dimensi Keaktifan (*Participation*), Artinya Temuan lapangan menegaskan bahwa dimensi keaktifan (*participation*) siswa yang dinamis dan berpusat pada siswa (*student-centered*) tidak tumbuh secara instan, melainkan distimulasi oleh kematangan kompetensi pedagogik guru. Persiapan administrasi yang matang (RPP/Modul Ajar) yang dipadukan dengan metode *uswah bil a'mal* serta media teknologi visual proyektor terbukti mampu menggeser metode ceramah konvensional yang monoton. Lebih dari itu, kepiawaian guru dalam membaca dan mengelola suasana hati (*psychological mood*) peserta didik terbukti efektif meruntuhkan dinding kecemasan belajar (*anxiety*) siswa. Ketika kecemasan belajar runtuh, siswa merasa aman untuk mengajukan pertanyaan kritis, merespons stimulus pertanyaan pemantik, serta aktif berdiskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto (2015:57) dan Djamarah (2015:73) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dan hilangnya kejenuhan siswa di dalam kelas merupakan implikasi dari kepiawaian pedagogik guru dalam mengelola iklim kelas serta menerapkan metodologi pengajaran yang interaktif dan menyenangkan. Lalu yang *ke-tiga* adalah Implikasi Kompetensi Kepribadian terhadap Dimensi Kedisiplinan dan Tanggung Jawab, Dimana Karakteristik guru PAI yang harus sabar, adil, berwibawa, dan bertanggung jawab bertindak sebagai instrumen vital (*role model*) dalam pembentukan karakter moral akademik siswa. Di MTs Salafiyah Syafi'iyah, proses internalisasi nilai terjadi melalui peniruan etis (*mimetic learning*), di mana siswa melihat konsistensi nyata antara perkataan dan perbuatan religius sehari-hari yang ditampilkan oleh gurunya. Penerapan kedisiplinan waktu yang ketat oleh para pendidik secara psikologis berhasil memicu rasa hormat secara sukarela (*voluntary respect*) dari para peserta didik. Rasa hormat inilah yang menggerakkan kesadaran moral intrinsik siswa untuk hadir tepat waktu, menyiapkan literatur belajar, dan menuntaskan tugas mandiri sesuai tenggat waktu (*deadline*). Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto (2015:57) dan Suryadi (2022) yang menekankan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa merupakan cerminan dari otoritas moral dan komitmen kepribadian autentik guru yang diakui secara sukarela oleh siswa dalam interaksi harian.

Lalu yang *ke-Empat* Implikasi Kompetensi Sosial terhadap Dimensi Antusiasme Religius, Sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang salafiyah, penguatan aspek spiritual dan antusiasme kegiatan keagamaan siswa memerlukan dukungan ekosistem yang luas. Kompetensi sosial guru PAI yang diwujudkan melalui jalinan komunikasi dua arah yang santun dan inklusif terbukti mampu membangun sinergi yang kokoh dengan orang tua atau wali murid. Sinergi lintas sektoral ini menciptakan kontrol berkesinambungan (*continuous monitoring*) yang menyambungkan pembiasaan ibadah di sekolah dengan di rumah. Keterpaduan lingkungan ini sukses melejitkan gairah spiritual siswa pada titik kulminasi tertinggi, di mana mereka secara sukarela dan penuh semangat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan rutin lapangan, seperti tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan surah pendek (*juz amma*), doa bersama, hingga pembiasaan ibadah praktis sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto (2015:57) dan Djamarah (2015:73) yang menegaskan bahwa manifestasi minat belajar yang sejati tidak hanya lahir dari stimulasi sepihak di dalam ruang kelas, melainkan hasil dari bentukan ekosistem lingkungan yang terintegrasi secara harmonis. Hubungan sosial yang harmonis antara guru, siswa, dan orang tua melahirkan kenyamanan emosional yang menggeser motivasi ibadah siswa dari sekadar kewajiban formal menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang dijalankan secara antusias dan sukarela.

Lalu yang *terakhir* adalah Rekonstruksi Teoretis atau Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Spiritual, Jika dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, analisis mendalam di MTs Salafiyah Syafi'iyah ini memunculkan sebuah rekonstruksi atau modifikasi terhadap teori profesionalisme guru yang sudah ada. Pada lingkungan pendidikan umum, profesionalisme sering kali direduksi sebatas pemenuhan standar kompetensi teknis, kualifikasi akademik formal, dan kelengkapan administrasi semata. Namun, temuan di madrasah ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru mengalami perluasan makna menjadi sebuah konsep yang bersifat spiritual-transformatif. Guru PAI tidak hanya dituntut menjadi pengajar yang mahir

secara pedagogik (*mu'allim*), tetapi harus mampu mengejawantahkan dirinya sebagai pendidik moral (*murabbi*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*) melalui metode keteladanan nyata atau *uswah bil a'mal*. Modifikasi teoretis ini menawarkan gagasan baru bahwa rasa hormat siswa terhadap otoritas moral guru bertindak sebagai "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*). Hal ini sejalan dengan pandangan Suryadi (2022) dan Djamarah (2015:73) bahwa kurikulum tidak tertulis yang berbasis pada keluhuran akhlak dan kepribadian autentik pendidik inilah yang memiliki kekuatan terbesar untuk menyentuh hati, memotivasi jiwa, dan melestarikan minat belajar intrinsik siswa di tengah tantangan pergeseran sosial dan budaya digital saat ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Kebumen tidak sekadar menjadi pemenuhan administratif formal, melainkan komitmen mutu kerja nyata yang dijawantahkan melalui penguasaan empat kompetensi keguruan secara utuh. Kompetensi profesional dibuktikan dengan kualifikasi akademik yang linear serta keikutsertaan berkala dalam *Program Pintar* Kemenag dan forum MGMP. Kompetensi pedagogik tecermin dari kesiapan administrasi mengajar yang dipadukan dengan kepiawaian mengelola suasana hati kelas menggunakan media visual proyektor. Sementara itu, kompetensi kepribadian diaktualisasikan melalui pembentukan figur *uswatun hasanah* yang disiplin dan berwibawa, yang disempurnakan oleh kompetensi sosial berupa komunikasi keagamaan yang inklusif serta sinergi yang harmonis bersama wali murid. Kondisi objektif minat belajar siswa di madrasah ini terkategori sangat positif dan dinamis. Gairah akademik tersebut bermanifestasi pada lima dimensi indikator utama, yaitu tingginya perhatian dalam mencatat materi visual, keaktifan belajar yang berpusat pada siswa, serta tumbuhnya kedisiplinan moral dalam menuntaskan tugas. Minat ini mencapai titik kulminasi pada dimensi antusiasme religius siswa yang tinggi saat mengikuti program keagamaan rutin salafiyah, seperti tadarus, setoran *juz amma*, dan doa bersama, serta kondusifitas respons kognitif yang optimal ketika menerima materi berbasis praktik langsung.

Melalui analisis hubungan kausalitas, terungkap bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa merupakan akibat langsung dari kualitas stimulus eksternal yang dihadirkan oleh performa profesional guru. Penguasaan materi mampu memusatkan perhatian siswa; pengelolaan kelas yang menyenangkan efektif meruntuhkan kecemasan belajar sehingga mendongkrak keaktifan; keteladanan karakter guru memicu rasa hormat sukarela yang mendisiplinkan siswa; dan komunikasi kolaboratif dengan orang tua melahirkan kontrol berkesinambungan yang melejitkan antusiasme religius siswa. Secara teoretis, temuan ini merekonstruksi teori profesionalisme konvensional menjadi konsep spiritual-transformatif, di mana guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar (*mu'allim*), melainkan juga sebagai pendidik moral (*murabbi*) dan pembimbing spiritual (*mursyid*). Keluhuran akhlak autentik guru inilah yang beroperasi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang paling efektif menyentuh hati dan melestarikan minat belajar intrinsik siswa di era digital.

## SARAN

Berlandaskan pada kesimpulan tersebut, beberapa saran konstruktif direkomendasikan secara naratif demi peningkatan mutu pendidikan keagamaan. Bagi Kepala MTs Salafiyah Syafi'iyah, disarankan untuk mempertahankan iklim kerja yang kondusif ini dengan memberikan apresiasi berkala kepada pendidik yang berdedikasi tinggi, serta konsisten memfasilitasi pelatihan digitalisasi dakwah dan pengajaran agar tetap adaptif dengan kebutuhan generasi siswa saat ini. Bagi guru rumpun PAI, disarankan untuk senantiasa menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan religius sehari-hari sebagai kunci utama kurikulum tersembunyi, sekaligus memperkaya variasi metode pengajaran berbasis simulasi atau demonstrasi interaktif guna mereduksi kejenuhan siswa pada materi yang bersifat teoretis-abstrak. Saran selanjutnya ditujukan kepada orang tua atau wali murid agar terus memelihara komunikasi dua arah dan sinergi kolaboratif bersama madrasah. Peran aktif orang tua sangat krusial dalam melakukan kontrol berkesinambungan terhadap habituasi ibadah praktis anak di luar sekolah, sehingga nilai-

nilai keluhuran akhlak yang ditanamkan di madrasah dapat terinternalisasi secara permanen di rumah. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji objek serupa, disarankan untuk memperluas lokus penelitian di berbagai lembaga pendidikan berbasis salafiyah lainnya, atau mengembangkan studi ini melalui pendekatan kuantitatif seperti analisis regresi linear berganda untuk mengukur secara eksak besaran kontribusi masing-masing kompetensi guru terhadap variabel minat belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. (2023). *Dinamika Kedisiplinan Belajar dan Kesadaran Moral Akademik Siswa di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2).
- Andreani, R., dkk. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Figur Guru PAI*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 16(1).
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriawati, L., dkk. (2025). *Sinergi Pendidik dan Orang Tua dalam Kontrol Kontinu Habituasi Ibadah Siswa*. Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, 7(1).
- Jamil, M. (2022). *Kompetensi Sosial Guru Agama: Mengembangkan Komunikasi Inklusif di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaya, A., dkk. (2025). *Mengelola Psychological Mood Kelas untuk Meruntuhkan Anxiety Belajar Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 9(2).
- Machsalmi, T. (2023). *Metodologi Pembelajaran Aktif Berbasis Student-Centered pada Mata Pelajaran PAI*. Jurnal Edukasi Islam, 14(3).
- Mahmud, A. (2017). *Uswatun Hasanah: Otoritas Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masykuroh, S. (2024). *Habituasi Keagamaan Tradisional dalam Melejitkan Antusiasme Religius Siswa Madrasah*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Salafiyah, 5(1).
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, Z., & Intani, F. (2025). *Voluntary Respect: Implikasi Kedisiplinan Guru terhadap Karakter Karismatik di Mata Siswa*. Jurnal Pengkajian Ilmu Pendidikan, 13.no. 2.
- Nurianti, E. (2024). *Efektivitas Metode Demonstrasi dan Simulasi Praktis terhadap Daya Serap Kognitif Pelajaran Fiqih*. Jurnal Ilmiah Pendidik PAI, 8. no. 4.
- Sandi, K., dkk. (2024). *Pemanfaatan Media Visual Proyektor dalam Penguatan Dimensi Perhatian Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 12. no.1.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, M., dkk. (2023). *Perencanaan Instruksional dan Kematangan Administrasi Guru Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surahman, A., dkk. (2025). *Penerapan Metode Uswah bil A'mal Ditinjau dari Aspek Pedagogik Modern*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 19(2).
- Suryadi, A. (2022). *Profesionalisme Keguruan: Mutu Kerja, Komitmen Moral, dan Penguatan Ekosistem Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.